

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung dalam suatu kontinum, mulai dari kekuranglengkapan ke arah yang lebih utuh. Proses evolutif seperti ini tidak hanya berlaku dalam lingkup pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai individu tetapi juga berlaku dalam suatu komunitas masyarakat yang lebih luas dari generasi ke generasi. Indikator-indikator proses pertumbuhan dan perkembangan tampak dari adanya perubahan ke arah kedewasaan manusia sebagai individu dan kemajuan tatanan kehidupan sosial dan budaya manusia yang dari waktu ke waktu semakin kompleks.

Manusia sebagai organisme yang dinamis senantiasa memperbaharui dan meningkatkan kualitas hidupnya untuk dapat bertahan dengan cara mendayagunakan segala potensi diri dan lingkungan. Potensi-potensi yang dimiliki manusia dapat berkembang secara maksimal, selama manusia memiliki keinginan dan berupaya mengaktualisasikan diri -- istilah dari Maslow. Karena manusia memiliki potensi untuk mengaktualisasikan dirinya dalam memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, Dyer (1980: 58) mengemukakan bahwa manusia pada akhirnya dapat berkembang sampai

pada tingkat "*no-limit person*" yang batas perkembangannya adalah langit. Langit hanyalah sebuah kiasan yang digunakan Dyer untuk menggambarkan ketidakterbatasan kemungkinan manusia dalam mengembangkan daya berpikirnya.

Seiring dengan perkembangan diri individu yang berlangsung dari ketidakdewasaan ke arah yang lebih dewasa, sejumlah percepatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) tengah terjadi di sekeliling diri manusia. Kemajuan iptek merupakan salah satu bukti bahwa manusia mampu mengembangkan intelektualnya sampai pada batas-batas maksimal. Kemajuan ini terjadi tidak saja berlangsung dalam paradigma perubahan yang berbeda dari pengalaman manusia sebelumnya, tetapi terkadang melampaui daya prediksi manusia saat ini. Isyarat-isyarat ke arah ini telah dikemukakan oleh ahli futurologi seperti akan datangnya masyarakat pasca-industri (*post-industrial society*) menurut Daniel Bell, masyarakat gelombang ketiga (*the third wave society*) menurut Alvin Toffler, paradoks global (*global paradox*) Marshall McLuhan, dan situasi kesemrawutan (*chaos*) menurut John Briggs & David Peat.

Apa yang terjadi saat ini merupakan pembuktian atas prediksi-prediksi para futurolog. Dengan lompatan-lompatan iptek, dunia semakin mengglobal dan realitas kehidupan semakin kompleks dan cenderung tidak beraturan. Berbagai kemudahan manusia diperoleh berkat kemajuan iptek, namun di lain pihak kemajuan iptek telah membawa dampak moral

yang cukup berat apabila pengembangan iptek tidak dilandasi rasa tanggung jawab, seperti adanya perusakan lingkungan dan peperangan. Tarik ulur antar kepentingan yang berbeda menghasilkan ketegangan-ketegangan yang menurut UNESCO (Delors, 1997: 56) muncul dalam konteks: ketegangan antara kepentingan global dengan lokal, ketegangan antara kompetisi dan kepedulian, dan ketegangan antara kebutuhan spiritual dan material.

Dengan demikian, di satu pihak, iptek semakin menampakan keunggulannya dalam memberikan fasilitas kemudahan untuk kehidupan manusia, namun di lain pihak tengah terjadi benturan-benturan nilai kehidupan yang tidak terelakkan bahkan telah menyeret manusia saat ini kepada krisis multi-dimensi. Krisis semacam ini, membuat manusia semakin sulit memposisikan dirinya apabila tidak memiliki ketahanan diri sekaligus fleksibilitas diri dalam menghadapi dampak-dampak bawaan dari lompatan-lompatan kemajuan iptek di luar dirinya. Manusia dihadapkan pada berbagai pilihan yang bersifat multi-dimensional yang memerlukan kematangan moral dan intelektual. Manusia memerlukan kecerdasan intelektual dalam mengkritisi berbagai wacana pemikiran yang muncul kepermukaan. Manusia memerlukan kematangan emosional untuk dapat hidup kooperatif sekaligus kompetitif yang didasarkan atas jalinan sosial yang harmonis. Demikian pula, manusia memerlukan kematangan spiritual sebagai perwujudan ikatan transendental antara dirinya dengan Khaliq.

Kriteria-kriteria kematangan tersebut merupakan modal terpenting bagi manusia dalam mengembangkan diri secara maksimal, terbuka terhadap perubahan, akan tetapi selektif dalam memilih nilai-nilai kehidupan. Sebaliknya, ketidakseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual akan mengakibatkan manusia kurang mampu berpikir jernih, cenderung memandang persoalan secara simplistik, dan pada gilirannya menjadikan manusia sebagai objek penderita iptek yang dikendalikan oleh superioritas iptek.

Secara praktis, untuk mengatasi kemungkinan terjadinya dehumanisasi yang diakibatkan oleh kemajuan iptek terpulang pada persoalan pendidikan. Pendidikan sebagai sub-sistem sosial memiliki peran strategis dalam mendayagunakan potensi manusia agar menjadi lebih baik dan lebih matang. Apa saja yang harus dipersiapkan pendidikan dalam rangka mengantisipasi dampak buruk dari kecenderungan perkembangan kebudayaan manusia? UNESCO (Delors, 1997) menekankan pentingnya empat pilar yang harus dilakukan dalam semua proses pendidikan, yaitu: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Dengan kata lain, manusia yang diharapkan mampu menghadapi masa yang akan datang adalah manusia yang memiliki cakrawala berpikir luas dan dalam, memiliki keterampilan

tepat guna, memiliki kepribadian mandiri dan bertanggung jawab, serta memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap orang lain.

1. Permasalahan Umum Pendidikan Persekolahan

Upaya untuk membangun kualitas kehidupan manusia melalui pendidikan persekolahan terus dilakukan dan tidak akan berhenti selama manusia ada. Proses itu berlangsung secara simultan dan berkelanjutan. Keberadaan manusia saat ini ditentukan oleh proses pendidikan sebelumnya dan keberadaan manusia yang akan datang ditentukan oleh proses pendidikan saat ini. Kegagalan pendidikan pada suatu generasi akan membawa malapetaka bagi generasi berikutnya, sebaliknya keberhasilan pendidikan akan menghasilkan sebuah generasi tangguh yang siap menghadapi segala tantangan di masa mendatang.

Berhasil tidaknya suatu upaya pendidikan tentu melibatkan berbagai faktor mulai dari tataran makro sampai mikro yang secara administratif mencakup aspek-aspek terkait seperti kebijakan pendidikan, sarana, kurikulum, guru, siswa, dan evaluasi. Akan tetapi, pemberdayaan pendidikan tidak hanya sebatas melengkapi aspek atau komponen pendidikan. Pendidikan harus dibangun atas dasar prinsip-prinsip sosial-kultural-spiritual yang kokoh. Brameld (1957: 19), menyatakan bahwa cara pelaku pendidikan mempersepsi konteks sosial budaya yang mereka miliki merupakan faktor penting yang ikut berpengaruh terhadap mutu suatu

pendidikan. Suatu upaya pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan jaman, menurut Brameld, adalah pendidikan yang dikembangkan atas dasar kebutuhan aktual sesuai dengan tatanan, proses, dan tujuan manusia dimana pendidikan itu berlangsung.

Isu mengenai keberhasilan maupun kegagalan pendidikan nasional merupakan topik yang sering diperbincangkan pakar pendidikan terutama dalam kaitannya dengan proses pewarisan paradigma "*state of thinking*" yang melekat dalam pendidikan dan berlaku turun temurun. Sebagaimana dikemukakan Tilaar (1998: 24), mencermati secara kritis sistem pendidikan nasional harus berangkat dari kesadaran akan adanya anomali-anomali yang memicu munculnya paradigma baru pendidikan. Anomali-anomali pendidikan dapat ditemukan dalam sistem pendidikan yang telah ditanamkan selama 32 tahun jaman Orde Baru. Pada Era Reformasi saat ini, paradigma tersebut cenderung dipandang bukan merupakan suatu kekacauan, tetapi merupakan suatu kesalahan. Tidaklah mengherankan apabila dalam pendidikan nasional ditemukan sejumlah anomali dalam bentuk ketidakrelevanan, ketidakwajaran, ketidaksesuaian, ketidakutuhan, ketidakharmonisan, dll yang menjadi indikator kegagalan pendidikan. Sikap kritis terhadap anomali-anomali akan mengarahkan pada suatu upaya rekonstruksi fundamen-fundamen baru pendidikan, yaitu mengubah generalisasi-generalisasi teoritis mulai dari yang paling elementer.

Analisis kritis terhadap paradigma pendidikan dapat melahirkan kesadaran akan anomali-anomali, yang pada gilirannya akan sampai pada pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya filosofis maupun praksis mengenai kiprah pendidikan nasional. Pertanyaan yang muncul adalah: Sejauh manakah tujuan pendidikan nasional telah tercapai? Adakah kesesuaian antara lulusan pendidikan dengan kebutuhan manusia Indonesia di masa mendatang? Dua pertanyaan ini setidaknya mencakup dimensi kualitas dan kuantitas, dimensi ruang dan waktu, serta berupaya untuk mengkritisi kembali visi dan misi pendidikan nasional, terutama dalam kaitannya dengan bangsa yang tengah mengalami krisis multi-dimensi.

Sebenarnya dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam UUSPN No. 2 tahun 1989, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya. Tilaar (2000: 8) mencatat adanya empat indikator yang telah dikembangkan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keempat indikator itu ialah: popularisasi pendidikan, sistematisasi pendidikan, proliferasi pendidikan, dan politisasi pendidikan. *Pertama*, popularisasi pendidikan berkaitan dengan upaya pemerintah untuk mengubah sistem pendidikan kolonial yang elitis kepada sistem pendidikan yang populis, artinya yang membuka pintu untuk memberikan kesempatan kepada semua anak bangsa. Upaya ini menampilkan beberapa hasil yang menggembirakan karena semua warga negara memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan, bahkan



pemerintah memberlakukan wajib belajar, dan membiayai sejumlah peserta didik dan guru agar dapat belajar. *Kedua*, sistematisasi pendidikan menunjuk pada upaya pemerintah untuk membangun pendidikan dalam kerangka uniformitas. Pemerintah menyeragamkan mutu pendidikan, misalnya, melalui EBTANAS, UMPTN, dan TQM (*Total Quality Management*). Dalam segi-segi tertentu upaya ini cukup berhasil, terutama percepatan dari target-target kuantitatif pendidikan, tetapi di sisi lain telah terjadi kemandegan daya inisiatif, kreatif, kritis, serta berbagai pengaruh lainnya yang lahir karena sistem pendidikan yang kaku. *Ketiga*, proliferasi pendidikan terjadi seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan menjamurnya sektor industri, sehingga pendidikan diperluas untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Namun pendidikan dipacu terlalu cepat untuk mengejar target *supply*, yang kadang mengabaikan *demand*. Hampir setiap departemen dan instansi menyelenggarakan pendidikan, sehingga berakibat pada penumpukan lulusan pendidikan. *Terakhir*, politisasi pendidikan merupakan suatu upaya untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana melanggengkan kekuasaan. Pendidikan dijadikan sebagai alat penguasa dan bukan sebagai sarana kehidupan bernegara. Dampak dari politisasi pendidikan semacam ini mengakibatkan pendidikan tidak diarahkan untuk mengembangkan hati nurani peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, melainkan agar mereka membenarkan keinginan-keinginan penguasa.

Indikator-indikator yang dikemukakan di atas sebenarnya mengacu pada akar permasalahan pendidikan yang diakibatkan oleh sistem sentralistik yang terlalu lama diberlakukan. Para pelaku pendidikan menjadi sangat terikat oleh "petunjuk dari atas" sehingga menghambat tumbuhnya semangat kemandirian, kreativitas, dan inovasi. Kecenderungan ini menurut Kuntoro (1999:2) merembes pada konteks hubungan guru-siswa dimana guru lebih bersifat tidak toleran terhadap kebutuhan siswa. Proses transfer pengetahuan telah mengambil alih fungsi pendidikan yang semestinya mendorong siswa untuk mencari pengetahuan melalui proses reflektif dan ko-operatif. Dengan demikian terjadi proses alienasi dalam kegiatan belajar, karena siswa hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Siswa kehilangan keterlibatan pikiran, perasaan dan emosi dalam kegiatan belajar sehingga belajar menjadi sebuah proses yang dilakukan secara terpaksa, bukan atas dasar penegakan prinsip-prinsip pedagogik kasih sayang.

Dalam dunia pendidikan formal, proses belajar seperti itu hampir berlaku secara merata. Pendidikan diarahkan pada peningkatan kemampuan otak kiri. Sebaliknya kemampuan otak kanan kurang ditumbuhkembangkan, bahkan dapat dikatakan tidak pernah dikembangkan secara sistematis. Kondisi seperti itu telah mengakibatkan peserta didik kurang memiliki kemandirian dan kepedulian diri (*self-awareness*) tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan lingkungan fisik



dan sosial. Dengan kata lain, jika meminjam istilah Paulo Freire (1999: 28), praktek pendidikan formal di Tanah Air dapat dikatakan memenuhi kriteria *banking system of education*, yang tidak dapat membebaskan peserta didik dari ketertindasan. Pendidikan pada tingkat dasar dan menengah, misalnya, diduga cenderung berorientasi pada pengajaran yang mengutamakan penguasaan materi pelajaran (*content-oriented*) dari pada berorientasi pada kebutuhan perkembangan siswa (*student-oriented*).

Sebenarnya realitas pendidikan seperti itu merupakan *counter-productive* dari apa yang sebenarnya dibutuhkan untuk menghadapi persaingan global. Pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas SDM yang memiliki semangat kemandirian, sikap demokratis, dan komitmen agama yang kuat, di samping kemampuan intelektual yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pemenuhan kebutuhan tenaga kerja, tetapi lebih jauh lagi dapat memperkuat kemampuan peserta didik untuk mengembangkan diri sebagai individu, anggota masyarakat, sebagai warga negara, dan sebagai makhluk beragama dalam konteks kehidupan global.

Akibat dari proses pendidikan yang tidak mampu memberdayakan seluruh potensi siswa secara optimal, kualitas SDM lulusan pendidikan kita akan sulit untuk menghadapi persaingan global yang kompetitif. Data yang dipublikasikan oleh UNDP (Suyanto 1999: 5) menunjukkan bahwa kualitas

SDM negara kita berada pada urutan yang jauh di bawah negara tetangga (Singapura, Brunei, Thailand, dan Malaysia). Pengakuan dunia yang menempatkan Indonesia pada peringkat 102 dari 174 negara di dunia cukup riskan untuk menghadapi tantangan di masa mendatang, apalagi dalam kondisi sekarang yang semakin sulit karena adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan. Namun, kondisi apapun yang tengah dihadapi bangsa kita, upaya-upaya perbaikan mutu dalam pendidikan persekolahan menjadi tuntutan yang sangat mendesak untuk segera diatasi.

2. Guru dalam Konteks Sosial-Kultural-Spiritual

Guru adalah manusia yang memiliki profesi mendidik -- sebuah profesi yang tidak dapat dipisahkan dari ikatan kemasyarakatan, budaya, dan agama. Sebagai sistem organisme, pribadi guru tidak terlepas dari proses dinamika lingkungannya. Mereka tumbuh dalam proses pematangan diri sesuai dengan lingkungan yang dialaminya. Mereka mengalami evolusi menuju kompleksitas dan diferensiasi yang lebih tinggi sesuai dengan wilayah spatial dan temporal yang dihuni. Dengan kata lain, dinamika pertumbuhan diri guru tidak jauh berbeda dari apa yang terjadi pada organisme manusia pada umumnya. Tataan diri, pembaharuan diri, dan fleksibilitas organisme guru sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk beragama akan bergantung pada banyak variabel yang tetap berfluktuasi di dalam batas-batas toleransi kemampuannya.

Demikian pula, guru adalah manusia yang mampu mencapai kepribadian yang sehat dan matang. Kondisi ini dicapai melalui sebuah proses pengalaman dan perasaan integritas fisik, psikologis, spiritual, rasa keseimbangan antar berbagai komponen organisme dan antar organisme dengan lingkungannya. Pengertian integritas dan keseimbangan ini, menurut Capra (2000: 322) telah mulai pudar dalam kebudayaan manusia. Pandangan dunia mekanistik yang terpecah-pecah yang merembes ke mana-mana, dan sistem nilai yang sepihak, serta berorientasi pada bagian-bagian kehidupan yang kasat mata telah menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan yang sehat.

Potensi yang dapat melahirkan *integritas pribadi* --- konstruk hipotetik atas kondisi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang menyatu --- pada diri guru menarik untuk dikaji, karena kehidupan guru selain terikat oleh profesi keguruan yang dapat dipandang unik, kehidupan mereka juga melibatkan berbagai faktor kehidupan di luar ikatan formal sebagai pendidik. Wilayah hunian kehidupan guru dapat merambah ke berbagai sisi kehidupan personal, namun di sisi lain guru harus berhadapan dengan sejumlah kriteria profesional yang dibutuhkan untuk keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Sebagai organisme, guru mengalami proses menjadi (*becoming*) yang berlangsung dari waktu ke waktu. Ia menjadi lebih matang kepribadiannya karena ditempa oleh sejumlah tantangan yang dihadapi serta peluang-peluang yang diperoleh dalam kehidupannya.

Atau mungkin terjadi sebaliknya, tantangan-tantangan yang muncul justru menjadikan kepribadian guru semakin tidak stabil, tidak memiliki kematangan atau keutuhan. Kemungkinan-kemungkinan adanya kematangan atau keutuhan kepribadian yang dikaitkan dengan sejumlah kondisi lingkungan ini merupakan isu psikologis yang menarik untuk diteliti.

Guru adalah sebuah organisme yang memiliki kapasitas diri (*self*) yang berfungsi untuk mengatur dinamika pertumbuhan pada batas-batas toleransi kemampuan dirinya. Kapasitas diri membentuk *self-concept*, yakni pandangan atau sikap individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Metcalfe (Clara, 1993: 3) konsep diri dibentuk oleh dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya. Konsep diri ini menjadi gambaran psikologis sekaligus sebagai gambaran keutuhan pribadi guru yang dalam proses pembentukannya dipengaruhi sejumlah faktor hereditas, latar belakang biografis, lingkungan sosial, kondisi budaya, dan nuansa spiritualisme.

Arti penting dari faktor hereditas yang dimiliki guru sejak lahir, misalnya ciri fisik dan karakter individu menunjukkan adanya unsur genitas yang berfungsi sebagai tolok ukur kemampuan, kepribadian dan tingkah laku. Seperti disinyalir Budiman (1982) adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan wanita telah menetapkan bahwa wanita harus melahirkan dan

merawat anak, sedangkan laki-laki ditentukan untuk mencari nafkah di luar rumah. Perbedaan ini, menurut Budiman membuat sebagian besar wanita tidak mampu mengembangkan diri sepenuhnya, sedangkan laki-laki lebih dapat mengembangkan diri secara optimal, karena laki-laki berkecimpung di luar rumah. Perbedaan kelamin juga dapat menggambarkan karakteristik umum pribadi. Karena kodrat wanita yang harus melahirkan anak dan cenderung kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya, maka ia adalah pribadi yang harus dilindungi, pasif, tergantung, patuh, emosional, dan selalu dipenuhi oleh intuisi. Sebaliknya laki-laki, cenderung memiliki sikap agresif, mandiri, bertanggung jawab, bersikap pemimpin dan melindungi keluarga.

Kepribadian guru dipengaruhi pula oleh latar belakang kehidupannya seperti: pendidikan, pekerjaan, umur, dan penghasilan. Sejumlah penelitian telah membuktikan adanya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap perkembangan psikologis guru. Namun dalam konteks pendidikan di Indonesia masih perlu ditelaah lebih mendalam. Penghasilan guru di Indonesia, misalnya, yang sebagian besar berada pada lapisan berpenghasilan rendah dan hanya sebagian kecil yang berpenghasilan menengah-bawah (*lower-middle income earners*), menurut Supriadi (1998: xx), menarik untuk ditelaah dalam hubungannya dengan beban psikologis guru. Faktor-faktor yang berpengaruh ini disebut oleh Fraenkel

& Wallen (1993: 386) sebagai faktor biografis, yaitu karakteristik individu yang berkenaan dengan latar belakang kehidupannya.

Sebagai anggota dari suatu komunitas masyarakat, guru mengalami perkembangan kepribadian yang tidak dapat lepas dari faktor sosial, budaya, dan religi yang terdapat dalam lingkungan. Guru hidup dalam suatu lingkungan yang melibatkan orang lain. Mereka harus berhubungan dengan masyarakat, rekan sejawat, pejabat, siswa, dan anggota keluarganya sendiri. Untuk dapat hidup sehat dan bahagia, guru dituntut menjalin hubungan baik dan bermakna dengan setiap pribadi dan kelompok organisasi masyarakat, menyediakan waktu yang cukup untuk mengembangkan pelayanan sosial, dan berhati-hati dalam berucap dan bertindak. Dalam arti lain, konteks kehidupan sosial memerlukan upaya interaksi guru secara harmonis dengan lingkungannya, di sekolah maupun di masyarakat, sehingga menghasilkan jalinan kerjasama yang produktif dan sukarela.

Sebagai organisme yang tumbuh dinamis, guru mengalami proses penyesuaian dengan sistem nilai-nilai yang dipelihara di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai yang dimaksud dapat berupa nilai objektif, nilai subjektif, dan nilai preskriptif. Nilai objektif adalah nilai yang lahir dari kebenaran ilmu dan teknologi, nilai subjektif adalah nilai yang berkaitan dengan sikap, persepsi, atau pemikiran yang lahir dari setiap individu dalam lingkungan sosial budaya, nilai preskriptif adalah nilai yang muncul

karena adanya suatu keharusan yang mutlak kebenarannya, yaitu keharusan agama.

Berdasarkan pada tinjauan teoretis di atas, kehidupan guru dalam lingkungan sosial budaya melibatkan faktor-faktor internal yang meliputi kapasitas kemampuan psikologis dan fisik, serta potensi lingkungan sekitar sebagai faktor eksternal. Karakteristik kehidupan seperti ini sesungguhnya berlaku pada manusia pada umumnya. Akan tetapi seperti yang dinyatakan Tilaar (1998: 304), manusia memang dikaruniai berbagai bakat dan kemampuan yang berbeda tetapi bagi profesi guru syarat mutlak adalah bahwa guru harus memiliki kepribadian dan visi yang memiliki akuntabilitas. Diri guru yang senantiasa tumbuh dinamis dalam iklim sosial budayanya harus memiliki kepribadian yang utuh, mempunyai visi dan etika tingkah laku, sebagai individu maupun sebagai anggota suatu masyarakat.

3. Hasil Penelitian tentang Peranan Strategis Guru

Guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam memberdayakan anak bangsa. Betapa tidak, meskipun guru bukan sebagai pemegang kebijakan makro dalam pendidikan, mereka adalah insan-insan pendidikan yang paling dekat dengan peserta didik. Mereka adalah pengemban kurikulum pendidikan persekolahan pada tingkat mikro.

Mereka juga adalah pelaku pendidikan yang paling mengetahui dan merasakan riak pendidikan pada lapisan terendah.

Keberadaan guru tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses pendidikan. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kehadiran guru dengan segala karakteristik kepribadiannya berpengaruh terhadap prestasi, sikap, dan perilaku peserta didik. Dari hasil studi Kay (1980: 301) ditemukan bahwa perbedaan cara mendidik antara guru yang satu dengan yang lainnya, merupakan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi akademik peserta didik, di samping perbedaan kemampuan inteligensi guru. Artinya, pendekatan mengajar yang digunakan guru dengan lebih menekankan pada pengembangan kepribadian menjadi salah satu faktor determinan keberhasilan pendidikan. Penelitian lainnya juga secara terus menerus melaporkan adanya tingkat korelasi yang tinggi antara kepribadian guru dengan tanggapan kelas. Dengan kata lain, pola-pola kepribadian yang teramati oleh peserta didik pada diri guru, seringkali dijadikan model oleh peserta didik.

Karena itulah, Kay (1980: 306) menjelaskan bahwa guru tidak saja dapat berperan sebagai *teacher*, tetapi juga dapat berperan sebagai *loco parentis*, dimana ia mampu berperan sebagai pengganti orang tua peserta didik. Guru memiliki kemampuan untuk berbicara sebagai orang memiliki kepribadian matang kepada orang yang belum matang. Guru juga dapat melakukan suatu proses pendidikan yang didasari oleh rasa kasih sayang

dan optimistis dengan cara mengefektifkan peranannya sebagai personal dan parental. Dengan kata lain, guru dapat memerankan dirinya sebagai pendidik yang efektif berdasarkan penegakan prinsip-prinsip pedagogik kasih sayang.

Masalah yang muncul dalam kasus pengawasan kelas, misalnya, tidak hanya dapat dikaitkan pada tingkah laku anak didik. Menurut Fontana (1985: 162), masalah-masalah yang muncul harus diperhitungkan juga dari peranan guru. Cara berpikir seperti ini, menurut Fontana, cukup beralasan karena guru yang berbeda akan bereaksi dan memilih cara yang berbeda terhadap situasi yang sama. Reaksi guru tidak hanya ditentukan oleh bagaimana guru membaca situasi melainkan juga oleh bagaimana mereka memandang dirinya sendiri. Dari hasil penelitian Fontana ditemukan bahwa secara umum semakin tinggi guru menyakini kemampuan dirinya, ia semakin mampu menerima dirinya dan mampu bersikap realistis. Semakin objektif dan jelas mengenai batasan dan kemampuan diri guru, maka ia semakin efektif dalam menanggapi permasalahan pengawasan kelas. Guru yang efektif, menurut Fontana, jarang sekali menghukumi dirinya sebagai orang yang kurang beruntung dan mengalami rasa frustrasi karena kegagalan yang dihadapinya.

Karena itu, faktor-faktor afektif yang berkenaan dengan emosi dan kepribadian guru secara potensial berpengaruh terhadap perilaku kelas. Faktor afektif ini muncul dalam cara guru mewujudkan dirinya sebagai

orang yang dapat diterima secara profesional oleh anak didiknya. Fontana (1985: 109) menjelaskan makna perwujudan diri (*self-representation*) sebagai orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, abilitas dalam memenuhi tugas akademis dan sosial. Keutuhan dari ketiga abilitas ini terbentuk secara sinergi dalam diri guru sehingga melahirkan sebuah integritas kehidupan, yang diyakini Covey (1989: 298) sebagai sumber pokok pertumbuhan diri seseorang.

Studi lain menjelaskan adanya kontribusi kepribadian guru terhadap inovasi pendidikan di sekolah. Goodson et. al. (1992: 153) memaparkan bahwa pembuktian diri (*self-evident*) pada pribadi guru merupakan hal penting dalam menguraikan dan menganalisis inovasi pendidikan. Karena itu, Goodson menekankan bahwa kajian mengenai kehidupan guru merupakan sebuah lapangan kajian yang penting dan mendesak. Selain akan menyadarkan guru mengenai kehidupan dan pekerjaannya, penelitian dalam topik tersebut akan membantu dalam memahami cara guru bersosialisasi dengan lingkungannya, cara mengembangkan wawasan pengajaran dalam rangka melahirkan profesi, dan wawasan diri guru yang menyakut aspek identitas pribadi secara mendalam.

Menurut Goodson, sisi kehidupan guru dapat dibedakan atas empat bagian, yaitu: kehidupan yang dihuni, kehidupan yang dialami, kehidupan yang dikatakan, dan sejarah kehidupan. Sebenarnya, penelitian yang berkenaan sisi kehidupan yang dihuni guru telah lama dilakukan oleh

Denzin (1989:29). Ia mengungkapkan bahwa kehidupan guru berlangsung pada sejumlah titik temu antara karakteristik bagian permukaan (*surface*) dan karakteristik bagian dalam (*deep*). Mengenai dua jenis karakteristik kehidupan guru, ia menyatakan bahwa pada tingkat permukaan, pribadi seseorang dapat dikenal melalui apa yang biasa dilakukan dalam keseharian melalui rutinitas dan tugas sehari-hari. Pada karakteristik tingkat dalam, pribadi seseorang merujuk pada perasaan, moral, dan nurani yang paling dalam. Karakteristik yang kedua merupakan karakteristik kehidupan guru dan manusia pada umumnya yang jarang ditampilkan kepada orang lain.

Riyan (Child, 1993: 388) melakukan penelitian tentang kaitan antara karakteristik-karakteristik guru dengan keefektifan guru dalam mengajar di sekolah menengah dengan menggunakan pendekatan yang terintegrasi. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa karakteristik guru yang baik (*good teachers*) adalah guru yang memiliki pola tingkah laku: ramah, teroganisir, dan membangkitkan semangat, sedangkan intelegensi yang tinggi, dominansi, introversi, dan konservatisme merupakan karakteristik dari seorang guru yang superior.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Walker (1992: 49) telah banyak memberikan masukan mengenai kajian kepribadian guru secara menyeluruh. Walker yang sejak awal tertarik pada pengkajian mengenai kepribadian guru dalam kaitannya dengan interaksi sosial yang terjadi di



sekolah, menemukan adanya hubungan antara kekuatan kelembagaan sekolah yang disepakati dengan kekuatan proses kerja secara individual. Istilah "wawasan sosial" (*social insight*), mengenai budaya yang terjadi di sekolah, menurut Walker, telah memisahkan antara guru yang berpengalaman dengan yang tidak, dan hal tersebut menjadi sumber yang membedakan tingkat kebijaksanaan antara kedua profil guru. Wawasan sosial, menurut Walker lebih banyak berkenaan dengan pengembangan kepribadian dan karakter guru dari pada dengan keahlian teknis.

Dari penelitian yang dilakukan Walker telah memberikan kejelasan bahwa sebuah perbaikan pengajaran di sekolah sesungguhnya tidak dapat dilakukan hanya mengandalkan kemampuan guru dalam menggunakan kriteria keahlian teknis secara profesional, melainkan diperlukan pula keluasan wawasan sosial yang akan menjaga keterisolasian guru dari dunia luar. Dengan hanya mengandalkan keahlian teknis, tanggung jawab guru akan terpusat pada ketepatan waktu dan rutinitas akademis yang menjenuhkan yang mungkin jarang berubah dari waktu ke waktu. Karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah memberikan kejelasan tentang guru sebagai manusia (*as human being*) dari pada guru sebagai ahli (*as expert*).

Uraian hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya terdapat dua dimensi penting yang senantiasa dilekatkan pada diri guru yaitu dimensi personal sebagai pribadi dan dimensi profesional sebagai

pendidik. Karena itu, peranan guru sangat signifikan dalam upaya pembentukan watak anak bangsa melalui pendidikan (bimbingan dan pengajaran). Tidak ada seorang pun manusia yang pernah mengalami pendidikan formal di sekolah terbebas dari peran dan jasa guru. Walaupun dewasa ini informasi telah merambah masif ke setiap sisi kehidupan, termasuk di dalamnya informasi yang dapat mempermudah proses pendidikan, peranan guru tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh kecanggihan informasi. Peranan guru tetap dominan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat memahami berbagai wacana ilmu pengetahuan dan belajar bersikap dewasa dan mandiri dalam menghadapi perkembangan jaman.

B. Fokus Permasalahan Studi

Penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek-aspek kepribadian utuh guru IPA, IPS, dan Bahasa di SMU dalam kaitannya dengan latar belakang biografis kehidupannya dan strategi mengajar yang mereka terapkan. Dengan tidak ada maksud untuk mengabaikan peranan guru pada jenjang pendidikan lain, pemilihan jenjang menengah sebagai fokus studi sesungguhnya memiliki beberapa alasan. Jenjang pendidikan ini diikuti oleh peserta didik yang jika dilihat dari sudut pandang psikologi perkembangan, tengah mengalami tahapan perkembangan remaja akhir (*late-adolescence*). Pada usia tersebut, peserta didik dituntut untuk dapat

memilih dan menentukan nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi dasar perkembangan dirinya di masa mendatang. Kekeliruan dalam menentukan nilai yang menjadi pijakan dalam tahap perkembangan berikutnya akan menyulitkan peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya. Sebaliknya, apabila pada tahap ini peserta didik sudah dibekali dengan nilai-nilai kehidupan yang bermakna, mereka akan mampu mengembangkan diri ke arah kepribadian manusia seutuhnya.

Kecenderungan yang terjadi di sekolah saat ini, menunjukkan bahwa peranan guru seolah-olah lebih menekankan pada pembentuk watak intelektual peserta didik. Upaya pendidikan seringkali terjadi dalam proses pemindahan pengetahuan, sedangkan pematangan aspek-aspek kepribadian seringkali terabaikan. Fungsi-fungsi guru sebagai *loco parentis* (Kay, 1980: 308) mulai pudar karena adanya target-target pragmatik pembelajaran yang berorientasi pada hasil. Untuk memberdayakan proses pembelajaran ke arah pengembangan kepribadian peserta didik seutuhnya diperlukan pengalaman, kematangan, dan keahlian guru dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Kondisi tersebut mengandung arti bahwa pendidikan memerlukan guru yang dewasa secara emosional dan intelektual. Secara personal, guru dituntut untuk memiliki kualitas kepribadian yang mantap, sementara itu secara profesional mereka harus memiliki keahlian-keahlian teknis. Karena itu, kehadiran guru dapat dipastikan selalu melibatkan kapasitas

dirinya secara personal dan profesional yang menyatu dan terjadi pada waktu yang bersamaan.

Sebagai pribadi, guru seyogyanya tampil sebagai model yang memberikan nilai-nilai rujukan bagi peserta didik. Mereka harus tampil dalam kapasitas pribadinya secara utuh. Utuh dalam arti segala perilaku dan tindakan yang dapat diamati dari luar merupakan refleksi dari struktur dalam (*deep structure*) kepribadian guru. Sementara itu, struktur-struktur dalam kepribadian guru dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan dan perangkat analisis berdasarkan teori-teori kepribadian yang holistik; mencakup dimensi psikologis, sosial, dan spiritual.

Kualitas kepribadian guru tidak dapat dilepaskan dari keberadaan faktor-faktor biografis yang telah dimiliki guru. Usia, pengalaman pendidikan, kemampuan ekonomi, dan disiplin ilmu yang ditekuni guru diperkirakan menjadi korelat-korelat penting yang menarik untuk diteliti. Sebagai sebuah proses, perkembangan kepribadian utuh yang terjadi dalam diri guru dipengaruhi oleh identitas diri dan pengalaman yang sudah dimiliki.

Demikian pula, kualitas keutuhan pribadi guru merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mereka secara profesional. Sebagai pendidik, mereka dituntut untuk mampu mengembangkan strategi mengajar yang efektif dan bermakna. Kemampuan guru dalam mengembangkan strategi mengajar, di dalam filsafat Pendidikan Umum,

dikenal sebagai kemampuan dalam memadukan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan siswa (*student-centered*) dengan pendekatan yang berpusat pada isi (*content-centered*) secara optimal dan berkesinambungan (Henry, 1952; Spier, 1994).

Kehadiran sosok guru yang memiliki karakteristik-karakteristik kepribadian utuh beserta kemampuan profesional menjadi sangat penting dalam kondisi kehidupan sekarang yang cenderung memerlukan kematangan intelektual, sosial, dan spiritual. Perkembangan jaman yang dipicu dengan kemajuan iptek memerlukan ketahanan dan fleksibilitas diri guru sebagai pendidik. Pergaulan siswa yang cenderung permisif, kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, dan derasnya informasi yang diterima siswa, tentunya memerlukan bimbingan yang optimal dari guru sebagai pendidik. Namun, kebermaknaan guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik, pada akhirnya terpulang pada kesiapan guru secara personal dan profesional, dengan beragam latar belakang faktor-faktor biografis yang dimilikinya.

Realitas dan pemikiran pendidikan yang diketengahkan di atas dikristalisasi ke dalam rumusan fokus permasalahan, yaitu: *Aspek-aspek kepribadian utuh apakah yang paling menonjol dalam diri guru, dan bagaimanakah keterkaitannya dengan faktor-faktor biografis serta dengan kemampuan dalam mengembangkan strategi mengajar?*

C. Kepribadian sebagai Wilayah Kajian Pendidikan Umum

Secara konseptual maupun praktis, manusia merupakan fokus perhatian Pendidikan Umum (*general education*). Karena itu, akar pemikiran filosofis tentang manusia dari mulai yang klasik sampai yang kontemporer merupakan bagian dari kajian Pendidikan Umum. Demikian pula, cara-cara mengenai bagaimana manusia dapat tumbuh dan mengembangkan diri serta cara-cara mengarahkan manusia agar dapat hidup lebih baik merupakan topik sentral dalam Pendidikan Umum. Kemudian, untuk apa manusia itu dibimbing dan diarahkan, juga menjadi pusat perhatian Pendidikan Umum khususnya dalam wilayah kajian aksiologis Pendidikan Umum.

Fokus perhatian Pendidikan Umum dalam upaya memahami landasan pemikiran tentang manusia, mengembangkan diri manusia sesuai dengan kapasitas diri dan kemampuannya, dan mengarahkan manusia untuk tujuan-tujuan tertentu, berarti Pendidikan Umum terkait dengan pencarian jawaban atas pertanyaan mengapa (*why*), bagaimana (*how*) dan untuk apa (*what for*) tentang diri manusia. Jawaban atas tiga pertanyaan tadi pada akhirnya akan mengarahkan kajian Pendidikan Umum pada landasan pemikiran filosofis untuk menjawab "mengapa", landasan psikologis untuk menjawab "bagaimana", dan landasan sosio-kultural untuk menjawab "untuk apa" (Henry, 1952; Pribadi 1971).

Dalam konteks pemikiran tersebut, psikologi menjadi salah satu wilayah kajian sekaligus sebagai landasan pengembangan Pendidikan Umum. Suatu pemahaman yang mendalam tentang Pendidikan Umum tidak akan tercapai tanpa melibatkan kajian-kajian psikologis yang menyangkut hakikat diri manusia beserta dinamika perkembangannya. Konsekuensi logis ini berlaku pada semua lingkup pemikiran Pendidikan Umum, sebagai: program studi, program akademis, bidang studi, dan disiplin ilmu. Semua lingkup pemikiran itu memerlukan penjelasan-penjelasan psikologis tentang bagaimana prinsip-prinsip Pendidikan Umum dapat diimplementasikan, bagaimana tujuan Pendidikan Umum dapat dicapai, dan pendekatan apa yang harus digunakan.

Cabang psikologi yang memusatkan perhatian kepada individu beserta dinamika perkembangannya secara fungsional dan integratif adalah kajian tentang kepribadian. Melalui kajian ini, eksistensi manusia dijelaskan dalam konteks fungsi motivasi, perbedaan, dan unitas. Manusia dipandang sebagai organisme hidup yang selalu tumbuh dan berkembang atas dasar dorongan atau motivasi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Namun dalam dinamika perkembangannya, manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihuninya, agar dapat hidup secara harmonis.

Manusia dipandang sebagai makhluk yang unik; antara satu dengan yang lainnya tidak pernah ada yang sama baik secara fisik maupun

psikologis. Keunikan yang dimiliki manusia menampilkan cara pandang, sikap, keyakinan, dan perilaku manusia secara individual berbeda dengan yang lainnya. Demikian pula wilayah hunian setiap individu terhadap dunia sekitar, berbeda. Perbedaan-perbedaan itu terjadi karena adanya interdependensi antara faktor-faktor internal psikologis pada diri individu dengan faktor-faktor eksternal yang ada dalam wilayah huniannya.

Dalam dinamika perkembangan kepribadian manusia yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, telah terjadi apa yang disebut Jung sebagai proses individuasi – arah perkembangan menuju pada suatu kesatuan yang stabil (Hall & Lindzey, 1985: 132). Proses ini berlangsung dalam proses menjadi (*becoming*) untuk menemukan keberadaan dan kebermaknaan hidup (*being*). Namun, ketercapaian kesatuan pada diri manusia, menurut Allport (1964: 376), hanyalah berkenaan dengan persoalan tingkat (*degree*); karena manusia selalu mengalami proses menjadi (*becoming*) yang berkelanjutan dan tak pernah tuntas.

Implikasi dari pemikiran ini mengarahkan pemaknaan terminologi-terminologi tujuan Pendidikan Umum kepada deskripsi-deskripsi yang lebih operasional mengenai manusia sebagai organisme. Dalam arti lain, konsep-konsep Pendidikan Umum yang berpusat pada tujuan pencapaian manusia utuh dapat diturunkan pada wilayah garapan operasional dengan memanfaatkan deskripsi-deskripsi mengenai kepribadian.

Dalam wilayah praktis, pelaksanaan Pendidikan Umum berurusan dengan cara-cara memberikan pembinaan terhadap pribadi-pribadi manusia agar hidup sehat, matang, produktif, dan beriman. Pribadi manusia diarahkan agar memiliki kesadaran diri, kepekaan lingkungan, dan kebermaknaan dalam melakukan hubungan dengan Allah swt. Tiga dimensi hubungan manusia itu dapat dicapai apabila ada pemahaman yang memadai tentang nilai, norma, dan moral yang berlaku, baik yang bersumber dari budaya manusia maupun agama. Bagi manusia yang memiliki kecenderungan kepribadian yang utuh tiga dimensi lingkungan itu direalisasikan dalam perbuatan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar ruang lingkup kajian dan deskripsi kepribadian yang telah diketengahkan di atas, kiranya dapat dipahami bahwa kepribadian merupakan wilayah garapan Pendidikan Umum, bahkan dalam kualitas kepribadian tertentu (utuh, sehat, matang, produktif) menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Umum.

D. Pendekatan dan Manfaat Penelitian

Mengkaji kepribadian manusia sebenarnya dapat menggunakan salah satu sudut pandang teori kepribadian. Tetapi, untuk mengkaji kepribadian yang memiliki kualitas keutuhan diperlukan pendekatan integral dengan melibatkan lebih dari satu aliran pemikiran. Dengan

memusatkan kajian pada kualitas keutuhan pribadi guru secara personal (individual, sosial, spiritual) beserta latar belakang biografis dan strategi mengajar, penelitian ini menggunakan *sudut pandang holistik*, sebagai cara pandang utamanya. Sudut pandang holistik dalam penelitian ini berkenaan dengan: *Pertama*, penelitian memberikan bobot dimensi spiritual keislaman yang seimbang dengan dua dimensi lainnya (psikologis dan sosial). Dengan kata lain, istilah holistik digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan wilayah cakupan kajian yang diperkirakan mencukupi perumusan kepribadian utuh.

Kedua, pendekatan holistik dalam penelitian ini mencakup tiga kajian mengenai guru, yaitu tentang profil kepribadian sebagai sentral penelitian dan dua wilayah kajian lainnya yaitu latar belakang biografis dan strategi mengajar. Dengan diidentifikasinya dua variabel terakhir, variabel anteseden dan variabel respon kepribadian guru dapat lebih diungkap ke permukaan

Untuk menganalisis aspek-aspek kepribadian yang dikaji, penelitian ini menggunakan *pendekatan positivistik*. Pendekatan positivistik ditampilkan dalam bentuk analisis deskriptif yang *multi-nomotetik* (melibatkan banyak variabel) dan diolah dengan menggunakan teknik-teknik statistik. Konsekuensi dari pendekatan ini, tafsiran kepribadian utuh beserta keterkaitannya dengan variabel pengalaman biografis dan strategi mengajar tidak dapat didasarkan sepenuhnya kepada bukti statistik,

melainkan diperlukan tafsiran signifikansi praktis (*practical significance*) untuk lebih memperjelas kebermanaan aspek kepribadian yang ditemukan. Dalam konteks ini, Furqon (1997:15) menegaskan bahwa teknik analisis statistik bukan sebagai pengganti kemampuan dan kearifan peneliti.

Pada bagian lain diketengahkan pula *kajian kasuistik* yang bersifat kualitatif yang ditempuh dengan menggunakan teknik wawancara dengan subjek. Data kualitatif digunakan untuk bahan verifikasi data kuantitatif. Diharapkan data kualitatif ini dapat memperkuat generalisasi-generalisasi yang dihasilkan dari studi kuantitatif. Namun, apabila ternyata ada yang kontradiktif dengan generalisasi, kajian kasuistik tersebut menjadi bahan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut, penelitian ini akan memberikan manfaat dalam:

1. Mengungkapkan aspek kepribadian utuh yang menjadi indikator ketercapaian tujuan Pendidikan Umum pada diri guru, dan keterkaitannya dengan sejumlah faktor biografis, serta keterkaitannya dengan strategi mengajar yang dikembangkan guru.
2. Merumuskan model dinamika kepribadian dan model pengembangan kepribadian guru melalui Pendidikan Umum. Dinamika kepribadian menjelaskan struktur internal kepribadian berdasarkan analisis aspek kepribadian yang dikaji, sedangkan pengembangan kepribadian

melalui Pendidikan Umum berkenaan dengan upaya-upaya pemberdayaan aspek-aspek kepribadian tertentu dalam kaitannya dengan latar belakang biografis dan strategi mengajar.

Hasil identifikasi dan perumusan model tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi peningkatan pendidikan keguruan dan pelatihan guru, khususnya dalam *in-service training*. Lebih jauh lagi, upaya-upaya ke arah identifikasi dan pemberdayaan kepribadian guru dipandang penting dalam rangka mendukung tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional seperti yang tercantum dalam UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 dan pengembangan kepribadian sebagai salah satu kurikulum inti pendidikan, sebagaimana tertera dalam keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000.